

KETERKAITAN ANTARA SELF-ESTEEM DENGAN ORIENTASI MASA DEPAN TERHADAP PERNIKAHAN PADA SISWA SMPN X, Y, Z KABUPATEN MALANG

Veny Mulyani & Devi Jatmika
Fakultas Psikologi, Universitas Bunda Mulia Jakarta
djatkika@bundamulia.ac.id; dephey@gmail.com

Abstrak:

Situasi sosial mengenai pernikahan dini remaja di Malang yaitu di bawah usia 18 tahun terus meningkat. Hal ini dikarenakan fenomena perilaku seksual bebas menjadi hal yang umum di kalangan remaja awal di Malang. Harga diri remaja awal masih berkembang dan menjadi masalah karena mereka cenderung terikat pada penerimaan orang lain. Masa remaja merupakan masa seseorang memikirkan orientasi masa depannya yang mencakup orientasi bidang pendidikan, karir, dan pernikahan yaitu orientasi masa depan, namun fenomena menikah dini sangat memprihatinkan untuk anak remaja di Malang. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana harga diri remaja di Malang dan orientasi masa depan di bidang pernikahan dan hubungan kedua variabel. Populasi dalam penelitian ini adalah pada pelajar SMP dari tiga sekolah, yaitu SMPN X Kecamatan Wajak, SMPN Y di Kecamatan Tumpang, dan SMPN Z di Kecamatan Poncokusumo. Jumlah sampel diperoleh sebanyak 345 orang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif, dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien (r) sebesar 0,247 dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara harga diri dengan orientasi masa depan dengan kekuatan korelasi lemah. Dari ketiga kecamatan memiliki gambaran *self-esteem* dan orientasi masa depan di bidang pernikahan yang berbeda-beda.

Kata Kunci:

Harga Diri Remaja, Orientasi Masa Depan Terhadap Pernikahan Remaja, Pernikahan Usia Dini

PENDAHULUAN

Penduduk Negara Indonesia tercatat memiliki kecenderungan yang tergolong tinggi dalam hal menikah di usia muda. Data yang diperoleh dari BKKBN (2012) diketahui Indonesia tercatat masuk ke dalam presentase pernikahan usia muda tinggi di dunia yakni *ranking* 37, tertinggi di ASEAN ke-2 setelah Kamboja. Kemudian menurut data Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) tahun 2010 menunjukkan bahwa lebih dari 22.000 perempuan usia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah (BKKBN, 2012).

Usia pernikahan menurut Undang-Undang adalah usia minimal 16 tahun bagi perempuan dan 19 tahun bagi laki-laki. Jika ada individu yang menikah di bawah ketentuan umur yang ada harus mengajukan dispensasi nikah di Pengadilan Agama (PA), jika disetujui oleh PA baru diteruskan ke Kantor Urusan Agama (Antara, 2014; Kanjuruhan, 2014; Hadi, 2013). Beberapa tahun terakhir di Kabupaten Malang, Jawa Timur berdasarkan catatan dari PA tercatat peningkatan permohonan dispensasi

nikah tahun 2012 sebanyak 284 pelajar, tahun 2013 sebanyak 367 pelajar, tahun 2014 sampai bulan September sebanyak 376 pelajar (Kanjuruhan, 2014). Hal ini menunjukkan keprihatinan atas fenomena meningkatnya pernikahan di bawah umur di daerah Malang.

Remaja yang menikah di usia dini dari sisi fisiologis dan psikologis dinilai belum memiliki kesiapan matang untuk menikah (Casmini, 2002; Juhaeriah & Syaharani, 2014). Dampak dari pernikahan dini dapat menyebabkan keluarga tidak harmonis, sering beradu pendapat, terjadi perselingkuhan, terjadi kekerasan dalam rumah tangga, dan rentan terhadap perceraian (Hapra Indo, 2013; Mardani, 2013). Beberapa kecamatan di Kabupaten Malang dengan tingkat angka pasangan menikah di usia dini diantaranya Kecamatan Poncokusumo, Wajak dan Tumpang (Mardani, 2013).

Erikson (dalam Santrock, 2003) menyebutkan usia remaja berdasarkan tahap perkembangannya berada pada rentang usia 10 – 20 tahun, pada masa ini remaja mulai memikirkan masa depan mereka. Dalam tugas perkembangan remaja mereka mempersiapkan masa dewasa dan memiliki pemikiran yang berorientasi ke masa depan. Bagaimana seorang melihat masa depan mereka dalam istilah tujuan, harapan, ekspektasi, dan perhatian mereka, diartikan oleh Nurmi (dalam Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994) sebagai orientasi masa depan. Orientasi Masa Depan (OMD) menyangkut bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa depan, untuk membantu individu mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya (Lestari, 2014).

Seginer (dalam Nurmi, Poole, & Kalakoski, 1994) menyebutkan orientasi masa depan adalah bagaimana seorang melihat masa depan mereka dalam istilah tujuan, harapan, ekspektasi, dan perhatian mereka. Orientasi masa depan secara umum digeneralisasikan sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dalam pemikiran masa depan (Seginer, 2009). Selain itu, menurut Seginer (2003) orientasi masa depan adalah gambaran diri yang dimiliki individu tentang masa depan mereka, secara sadar mewakili dan dilaporkan sendiri, seperti autobiografi menceritakan kisah hidup pribadi yang subjektif yang terdiri dari aspek kehidupan yang individu tersebut anggap penting dan bermakna. Menurut Seginer (2009; 2003) OMD terdiri dari tiga komponen yaitu komponen motivasi, kognitif dan perilaku.

Komponen motivasi, menurut Seginer (2011) mendeskripsikan motivasi dalam tiga dimensi yang biasanya digunakan untuk pencapaian motivasi yakni dimensi *value*, ekspektansi dan *control*. Dimensi *value*, adalah *value* dari domain kehidupan masa depan *Value* memberi keberpentingan pada setiap domain masa depan pada remaja (Maha, 2013). Dimensi ekspektansi (kemungkinan subjektif) dari mewujudkan perencanaan. Ekspektansi memberi kemungkinan untuk mencapai ambisi atau tujuan masa depan (Maha, 2013). Dimensi kontrol yakni kepercayaan kontrol internal (kemampuan dan usaha) tentang perwujudan rencana, perasaan positif masalah terkait domain. Kontrol memberi ketergantungan dari pencapaian sebuah tujuan dari remaja itu sendiri atau orang lain (Maha, 2013).

Komponen kognitif menurut Seginer (2009) meliputi dua dimensi sebagai yaitu konteks dan valensi. Konteks adalah domain representasi atau konstruksi dari ekspektasi berdasarkan *future time course*. Valensi merupakan terminologi harapan dan kecuatiran (Seginer, 2011) atau termasuk perasaan positif dinyatakan dalam harapan serta perasaan negatif dinyatakan dalam ketakutan. Dimensi ini dinyatakan di dalam domain kehidupan seperti pekerjaan dan karir, *higher education*, dan pernikahan.

Komponen perilaku meliputi dua dimensi yakni (dalam Seginer, 2011)

dimensi eksplorasi dan komitmen. Dimensi eksplorasi, ditandai dengan adanya pilihan masa depan yang di eksplor dengan mencari saran, mengumpulkan informasi, menggali kecocokan atau memperlihatkan jangkauan ketertarikan dan jangkauan ketersediaan untuk mengecek setiap domain masa depan serta level pengumpulan informasi (terkait tujuan, diri sendiri, dan kecocokan diri dengan tujuan tersebut). Dimensi komitmen ditandai dengan berkomitmen untuk 1 spesifik pilihan atau menunjukkan pada kemungkinan dalam setiap domain kehidupan.

Seginer (2009) menyebutkan bahwa diskusi dengan orangtua mendorong ketertarikan remaja pada masa depan mereka di bidang pernikahan dan keluarga. Contohnya pada remaja pada usia 14 sampai 15 tahun keoptimisan tentang masa depan mereka didorong oleh diskusi dengan orangtua. Menurut Trommsdorf (dalam Seginer, 2011) status sosial keluarga mempengaruhi remaja dalam membentuk orientasi masa depannya. Menurut Mazibuko dan Tlale (2014) menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi OMD remaja diantaranya:

- a. Status ekonomi dari orangtua remaja membawa pengaruh pada remaja dalam ekspektasi masa depan mereka, mereduksi harapan mereka tentang masa depan.
- b. Sekolah sebagai agensi sosial tempat remaja belajar memainkan peran penting dalam membina orientasi masa depan remaja.
- c. Kecemasan, karena perkembangan biologis dan psikologis dialami oleh remaja menyebabkan beberapa masalah bagi remaja seperti perubahan fisik yang cepat menyebabkan banyak kecemasan. Beberapa remaja mengembangkan pandangan suram pada masa depan mereka, meragukan kemampuan untuk menghadapi tugas orang dewasa.
- d. Budaya dan kondisi sejarah, remaja sedang berada dalam proses membuat perencanaan dan ekspektasi tentang masa depan mereka, dan ekspektasi mereka bergantung kepada kondisi budaya dan sejarah di mana mereka tinggal, contoh nilai-nilai, aturan adat, norma, dan aturan tidak tertulis.

Routledge dan Aradt (dalam Chen & Vazsonyi, 2013) berpendapat bahwa individu yang berorientasi masa depan cenderung mempertimbangkan konsekuensi masa depan dari perilaku mereka saat ini. Kemudian, individu dengan level orientasi masa depan yang tinggi kecil kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku bermasalah, karena perilaku tersebut beresiko pada masa depan mereka (Chen & Vazsonyi, 2013).

Gandaputra (2009) menyebutkan *self-esteem* adalah penilaian seseorang atas dirinya yang pada akhirnya mengarahkan pada berbagai jenis perasaan positif dan negatif. Selain itu, *self-esteem* diartikan sebagai pendapat yang dibuat seseorang mengenai penilaian dan perasaan dirinya yang dihubungkan dengan pendapat-pendapat tersebut (Berk, 2006). Menurut Coopersmith (dalam Mruk, 2006) terdapat empat sumber-sumber *self-esteem*, yaitu :

- a. Kekuatan, kemampuan untuk mempengaruhi atau mengontrol orang lain.
- b. Signifikan, menjadi dihargai oleh orang lain yang terlihat berdasarkan penerimaan mereka.
- c. Kebajikan, kepatuhan terhadap standar moral
- d. Kompetensi, kinerja yang sukses berkaitan dengan tujuan.

Rosenberg (dalam Yusuf & Bagus, 2012) menggambarkan harga diri remaja dalam lima bentuk, sebagai berikut:

- a. Perasaan ingin dihargai, merasa berguna, didukung, dan diperhatikan.
- b. Percaya diri dalam bersosialisasi, yakni merasa percaya diri dan mudah bergaul dengan orang lain.
- c. Kemampuan akademik, yakni sukses memnuhi tuntutan prestasi ditandai oleh

- keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas dengan baik dan benar.
- d. Penampilan fisik, yakni merasa diri mempunyai kelebihan, merasa diri menarik, dan merasa percaya diri.
 - e. Kemampuan fisik, yakni mampu melakukan sesuatu dalam bentuk aktivitas, dapat berpartisipasi dalam kemampuan fisik.

Coopersmith (dalam Marwati, 2013) menyebutkan individu mengevaluasi dirinya melalui empat aspek dalam hidupnya yakni:

- a. Aspek *self-esteem general self*, mengukur penilaian individu berdasarkan kemampuannya secara umum. untuk menggambarkan bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang diamatinya.
- b. Aspek *social self peers*, mengukur kemampuan individu dalam berhubungan dengan orang lain Harga diri mempunyai hubungan dengan bagaimana corak dasar remaja dalam menghadapi lingkungan.
- c. Aspek *self-esteem home parents*, mengukur seberapa besar kelekatan anak dengan orangtua, dukungan orangtua kepada anak, dan penerimaan orangtua terhadap anak.
- d. Aspek *academic*, untuk menggambarkan bagaimana individu menilai keadaan dirinya berdasarkan nilai-nilai pribadi yang diamatinya.

Bagi masa depan individu terutama bagi remaja, sangat penting adanya *self-esteem* yang tinggi dikarenakan individu dengan *self-esteem* tinggi merasa lebih baik terhadap dirinya sendiri, tentang kehidupan, tentang masa depan, dan sebagainya dibandingkan dengan orang dengan *self-esteem* yang rendah (Murk, 2006). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi level *self-esteem* remaja seperti menurut Twenge & Campbell (dalam Guindon, 2010) level status ekonomi. Sedangkan hamil di luar nikah adalah sebuah fenomena negatif yang menunjukkan kondisi *self-esteem* yang rendah (Guindon, 2010).

Dari fenomena tingginya pernikahan dini di Malang, peneliti mengkaji bagaimana hubungan *self-esteem* dengan orientasi masa depan di bidang pernikahan pada remaja di Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *self-esteem* dan kondisi OMD terhadap pernikahan pada siswa SMPN X,Y,Z Kabupaten Malang serta hubungan antara *self-esteem* dengan OMD terhadap pernikahan pada siswa SMPN X,Y,Z Kabupaten Malang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu pengukuran dua atau lebih variabel (biasanya dua) menghasilkan sebuah kumpulan skor untuk masing-masing variabel, pengukuran tersebut untuk mengidentifikasi beberapa pola dari hubungan yang ada antar variabel dan untuk mengukur kekuatan dari hubungan tersebut (Gravetter & Forzano, 2012). Instrumen yang digunakan adalah skala Orientasi Masa Depan yang diadaptasi dari Seginer (2009) dan skala *Self-Esteem School Form* oleh Coopersmith (2009). Hasi uji coba kepada 46 orang siswa/i diperoleh butir sebanyak 30 butir dengan reliabilitas 0. 893. Pada skala *self esteem* dilakukan ujicoba kepada 30 orang siswa/i dipeoleh reliabilitas sebesar 0.902 dengan butir valid sebanyak 30 butir.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 14-15 tahun di SMP Negeri “X” Wajak, SMP Negeri “Y” Poncokusumo, SMP Negeri “Z” Tumpang. Jumlah seluruh siswa di SMP “X” sebanyak 551 siswa/i, SMP “Y” sebanyak 447 siswa/i, SMP “Z” sebanyak 351 siswa/i (Data Referensi Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2015). Total populasi dalam penelitian ini adalah 1.349 siswa/i. Sampel

penelitian sebanyak 345 subjek, terdiri dari 154 siswa/I dari SMPN X di Kecamatan Wajak, 99 siswa/I dari SMPN Y di Kecamatan Poncokusumo dan 92 siswa/I dari SMPN Z di kecamatan Tumpang. Teknik sampling yang digunakan adalah cluster sampling yaitu menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misalnya penduduk dari suatu negara, propinsi, atau kabupaten, dengan menetapkan karakteristik kondisi penduduk yang ingin dijadikan sampel. Analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi *product moment Pearson*.

ANALISIS DAN HASIL

Peneliti melakukan kategorisasi OMD pernikahan dan *self-esteem* dengan menggunakan persentil 25, 50, 75 untuk memperoleh gambaran deskriptif.

Tabel 1. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
14	248	71,9
15	97	28,1
TOTAL	345	100

Berdasarkan data di atas terlihat persentase pembagian subjek berdasarkan usia subjek, untuk usia 14 tahun sebesar 71,9 % dan usia 15 tahun sebesar 28,1%.

Tabel 2. Gambaran Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Perempuan	204	59,1
Laki-laki	141	40,9
TOTAL	345	100

Tabel 3. Kategorisasi *Self-esteem* pada Subjek Penelitian

Kategori <i>Self-esteem</i>	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	54-84	93	27.0
Rendah	85-89	80	23.2
Tinggi	90-95	87	25.2
Sangat Tinggi	96-113	85	24.6
TOTAL		345	100.0

Dari tabel di atas diketahui *self-esteem* subjek penelitian sangat rendah (27%), rendah (23.2 %), tinggi (25.2%) dan sangat tinggi (24.6 %)

Tabel 4. Kategorisasi Orientasi Masa Depan bidang Pernikahan pada Subjek Penelitian

Kategori OMD Pada Pernikahan	Rentang skor	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Kurang Jelas	40-87	88	25,5
Kurang Jelas	88-98	85	24,6

Jelas	99-113.5	86	24,9
Sangat Jelas	114-143	86	24,9
TOTAL		345	100

Dari table di atas diperoleh hasil orientasi masa depan pernikahan subjek penelitian kategori sangat kurang jelas (25.5%), kurang jelas (24.6%), jelas (24.9%) dan sangat jelas (24.9%).

Tabel 5. Kondisi Komponen Motivasi OMD Terhadap Pernikahan

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	19 - 48,50	86	24.9
Rendah	49 - 55	90	26.1
Tinggi	56 - 62	95	27.5
Sangat Tinggi	63 - 75	74	21.4
TOTAL		345	100

Berdasarkan tabel di atas, terlihat mayoritas subjek memiliki kondisi komponen motivasi OMD terhadap pernikahan yang tinggi (27,5 %).

Tabel 6. Kondisi Komponen Kognitif OMD Terhadap Pernikahan

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	8 - 19	106	30.7
Rendah	20 - 23	89	25.8
Tinggi	24 - 27	68	19.7
Sangat Tinggi	28 - 39	82	23.8
TOTAL		345	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa subjek memiliki kondisi komponen kognitif OMD terhadap pernikahan yang sangat rendah (30,7 %).

Tabel 7. Kondisi Komponen Perilaku OMD Terhadap Pernikahan

Kategori	Rentang	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	7 - 17	93	27.0
Rendah	18 - 22	93	27.0
Tinggi	23 - 27	91	26.4
Sangat Tinggi	28 - 35	68	19.7
TOTAL		345	100.0

Berdasarkan tabel di atas, terlihat subjek dominan memiliki kondisi komponen perilaku OMD terhadap pernikahan yang sangat rendah (27,0 %).

Data Tambahan

Data tambahan diperoleh dari *open-ended question* yang terdapat dalam kuesioner Orientasi Masa Depan (Seginer, 2009). *Open ended question* ini berisi tentang “harapan di masa depan” dan “kekhawatiran di masa depan”.

Berikut ini gambaran harapan dan kekhawatiran subjek di masa depan:

Tabel 20. Gambaran Harapan Subjek di Masa Depan

Bidang Harapan	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan	305	88,0
Pendidikan	238	68,99
Pernikahan	174	50,43
Orangtua	136	39,42
DLL (Sukses, Cita-cita, Barang)	83	24,07
Tamasya	6	1,74

Berdasarkan tabel di atas, diketahui memikirkan masa depan mereka dan memiliki harapan di masa depan di urutan pertama pada bidang pekerjaan sebesar 88,40 %, bidang pendidikan (68,99 %), bidang pernikahan (50,43 %), membahagiakan orangtua (39,42 %), pencapaian cita-cita, sukses, dan memiliki properti/harta kekayaan (24,07 %), dan tamasya/ liburan/ naik haji (1,74 %).

Tabel 21. Gambaran Kekhawatiran Subjek di Masa Depan

Bidang Kekhawatiran	Frekuensi	Persentase (%)
Pendidikan	241	69,85
Pekerjaan	179	51,88
DLL (Sukses, cita-cita, barang, pergaulan bebas)	112	32,46
Orangtua	103	29,85
Pernikahan	84	24,35

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa subjek dominan memiliki kekhawatiran mengenai masa depan mereka pada bidang pendidikan (69,85 %), bidang pekerjaan (51,88 %), bidang DLL (takut pergaulan bebas, narkoba, takut tidak sukses atau tidak menggapai cita-cita) (32,46 %), kekhawatiran pada orangtua seperti tidak bisa membahagiakan orangtua (29,85 %) dan bidang pernikahan (takut tidak dapat pasangan sesuai, takut menikah muda, dan lain-lain) sebanyak 24.35 %

Hasil Uji Korelasi

Hasil uji korelasi antara variabel *self-esteem* dengan orientasi masa depan, menunjukkan nilai r sebesar 0,241 dan nilai p sebesar 0,000. Berdasarkan nilai p ($0,00 < 0,05$), maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara variabel *self-esteem* dengan orientasi masa depan. Berdasarkan nilai r sebesar 0.241 menunjukkan korelasi berada dalam kekuatan hubungan lemah atau rendah. Hubungan kedua variabel berkorelasi positif yang berarti semakin tinggi *self-esteem* maka orientasi bidang pernikahan semakin tinggi begitupula sebaliknya semakin rendah *self-esteem* maka orientasi bidang pernikahan semakin rendah.

Hubungan antara *self-esteem* terhadap tiga komponen variabel OMD terhadap pernikahan pada remaja Malang menunjukkan adanya hubungan meskipun lemah. Melalui nilai koefisien korelasi, *self-esteem* dengan komponen perilaku mempunyai kekuatan hubungan yang cenderung lemah ($r = 0.233$, $p = 0.00$) sedangkan komponen motivasi kekuatan hubungan cenderung sangat lemah ($r = 0.185$, $p = 0.001$) dan komponen kognitif mempunyai kekuatan hubungan yang sangat lemah ($r = 0.164$, $p = 0.002$).

DISKUSI

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan terlihat hubungan kedua variabel berada pada korelasi positif kekuatan hubungan lemah ($r = 0.241$) dan signifikansi p ($0.00 < 0.05$). Hubungan *self-esteem* dengan OMD pada pernikahan menurut Seginer (2009) yakni *self-esteem* sebagai pemerantara hubungan interpersonal (pernikahan) berefek secara langsung pada komponen motivasi dan melalui komponen motivasi, komponen kognitif dan komponen perilaku ditampilkan secara jelas dan konsisten pada individu tersebut. Sebagaimana, menurut Seginer (2009) dalam penelitian sebelumnya, hubungan antara *self-esteem* dengan OMD terhadap pernikahan dengan kekuatan hubungan *moderate to low*.

Orientasi masa depan memiliki tiga komponen yaitu komponen perilaku, komponen kognitif, dan komponen motivasi. Komponen perilaku menurut Seginer (2009) mencakup dimensi eksplorasi seperti mencari tahu tentang informasi mengenai pernikahan dan dimensi komitmen seperti bertahan pada satu keputusan spesifik mengenai pernikahan di dalam kehidupan mereka. Dalam komponen motivasi, terkandung dimensi *value*, ekpektansi, dan kontrol (Seginer, 2009). Artinya subjek memandang pernikahan adalah suatu hal yang penting di masa depan mereka, optimis bahwa rencana masa depan bidang pernikahan yang mereka rancang akan terwujud dengan baik di kehidupan mereka, dan menyadari bahwa lingkungan sekitar termasuk diri sendiri dapat mempengaruhi keseluruhan rencana masa depan terhadap pernikahan yang mereka inginkan. Dalam komponen kognitif terkandung dimensi konten yakni seberapa sering subjek mendapati dirinya memikirkan mengenai rencana terhadap pernikahan di masa depan mereka, dan valensi yakni termasuk perasaan positif dinyatakan dalam harapan serta perasaan negatif dinyatakan dalam ketakutan (Maha, 2013). Dalam komponen perilaku terkandung dimensi eksplorasi dan komitmen.

Dalam penelitian diperoleh gambaran kondisi komponen motivasi bidang pernikahan yang tinggi (27,5 %), komponen kognitif yang rendah (30, 7 %), dan komponen perilaku yang sangat rendah (27%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memandang pernikahan sebagai sesuatu yang penting, memiliki ekspektansi rencana pernikahan. Akan tetapi, dari sisi kognitif dan perilaku cenderung rendah, yang berarti jarang memikirkan mengenai masa depan mereka terhadap pernikahan, baik harapan atau kekhawatiran mereka mengenai pasangan hidup dan kehidupan berkeluarga serta jarang mencari tahu/ menggali informasi memperkaya pandangan tentang pernikahan.

Menurut Widodo dan Pratitis (2013) kondisi *self-esteem* remaja juga dipengaruhi oleh level status ekonomi, terdapat perbedaan *self-esteem* pada remaja berdasarkan status sosial ekonomi orangtua, dari sumber ekonomi terbentuk kelas ekonomi seperti kaya dan miskin, ekonomi kuat dan lemah, yang menyebabkan individu yang berasal dari kelas sosial yang tinggi meyakini diri mereka lebih berharga dari orang lain. Khususnya pada remaja, masalah menyangkut pada penilaian terhadap diri mereka sendiri, sehingga terikat pada atribut lingkungan, atribut yang baik dapat membanggakan dan menaikkan harga diri remaja, atribut yang buruk dianggap memalukan atau merendahkan dirinya (Widodo & Pratitis, 2013). Pada remaja di tiga kecamatan, mayoritas berasal dari keluarga berekonomi rendah (buruh), maka apabila remaja menaruh penilaian dirinya melalui atribut yang melekat di dirinya seperti tingkat pendidikan orangtua yang rendah, dan ekonomi orangtua yang rendah, kemudian dimaknai secara negatif atau sebagai atribut yang memalukan dalam dirinya, maka remaja dapat memiliki harga diri yang rendah.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber di tiga sekolah di tiga kecamatan tersebut, diperoleh temuan bahwa orangtua di Kabupaten Malang cenderung memanjakan anak mereka dengan selalu memberi keinginan sang anak. Maka dengan pendapatan yang ada cenderung habis dan habis untuk membelikan keinginan/tuntutan anak. Berdasarkan observasi, peneliti melihat di 3 kecamatan yang diteliti hampir seluruh anak murid laki-laki memiliki kendaraan bermotor, meskipun menurut wawancara dengan bagian tata usaha, wakil kepala sekolah, dan bidang akademis rata-rata anak berasal dari keluarga yang berekonomi lemah atau tidak mampu, terparahnya di Kecamatan Poncokusumo dan Kecamatan Tumpang. Mengatasi jarak antar kecamatan atau dari satu tempat ke tempat lainnya terdapat beberapa alternatif kendaraan yakni dengan angkutan umum, sepeda ontel, dan sepeda (motor). Namun, beberapa subjek (laki-laki atau perempuan) mengatakan bahwa untuk memiliki pacar diperlukan kendaraan motor terutama untuk laki-laki. Orangtua memilih untuk memberikan keinginan anaknya, meskipun dengan memberikan kendaraan bermotor maka harus menyiapkan uang bensin selain memberikan uang jajan.

Dari segi harapan remaja Kabupaten Malang terhadap masa depan mereka, subjek dominan menjabarkan harapannya pada bidang pekerjaan (88.4%), bidang pendidikan (68.99 %), bidang pernikahan (50.43 %), lalu tamasya, orangtua, dan lain-lain. Bidang pekerjaan menempati posisi pertama dalam harapan subjek di masa depan, hampir seluruh subjek (88.4%) memikirkan masa depan mereka di wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tiga kecamatan yang diteliti. Menurut hasil wawancara, bidang pekerjaan menjadi pilihan yang utama dikarenakan pertama, subjek terkendala biaya pendidikan (ekonomi orangtua), maka siswa/i yang berminat ke pendidikan menjadikan bidang pekerjaan sebagai pilihan lain jika mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena alasan biaya. Jika dilihat dari segi kekhawatiran subjek di masa depan, subjek paling khawatir pada bidang pendidikan (69.85%), pada bidang pekerjaan (51.88%), dan pada bidang lain-lain seperti cita-cita, kesuksesan, dan penyalahgunaan narkoba (32.46%). Hal ini sangat konsisten dengan harapan subjek di masa depan, pada bidang pendidikan subjek cenderung merasa khawatir tidak dapat melanjutkan pendidikan karena keterbatasan dana. Kemudian pada bidang pekerjaan, subjek khawatir tidak dapat mendapatkan pekerjaan yang cocok dan sesuai, karena subjek terkendala biaya untuk bersekolah maka kemampuan yang dimiliki terbatas untuk mendapatkan pekerjaan apapun yang diinginkan/di cita-citakan. Pada bidang lain-lain, subjek menuliskan takut cita-cita tidak tercapai, takut tidak sukses, takut terjerumus narkoba, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif kategori rendah atau lemah dan signifikan antara *self-esteem* dengan OMD terhadap pernikahan pada siswa SMPN X,Y,Z Kabupaten Malang ($r = 0.241$ dan $p = 0.000 < 0.05$). Artinya, semakin tinggi *self-esteem* remaja maka semakin tinggi OMD terhadap pernikahannya. Hasil ini tidak menunjukkan korelasi yang tinggi, dikarenakan nilai koefisien korelasi yang hanya sebesar 0.241. Aspek lain yang mungkin memberikan pengaruh pada OMD terhadap pernikahan pada siswa SMPN X,Y,Z Kabupaten Malang ialah *parental believe* dan pengaruh *culture/tradisi*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat OMD terhadap pernikahan yang sangat kurang jelas dan *self-esteem* yang sangat rendah pada remaja di Kabupaten Malang. Pada Kecamatan Poncokusumo *self-esteem* subjek cenderung tinggi dan OMD

terhadap pernikahan cenderung jelas. Pada Kecamatan Tumpang, *self-esteem* subjek cenderung sangat rendah dan OMD terhadap pernikahan cenderung sangat kurang jelas. Pada Kecamatan Wajak, *self-esteem* subjek cenderung sangat rendah dan OMD terhadap pernikahan cenderung sangat jelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya menambah jumlah responden untuk setiap kecamatan agar dapat memperkaya hasil dan merepresentasikan kecamatan yang diteliti. Peneliti juga menyarankan agar penelitian serupa ditambah dengan penelitian kualitatif, mengingat dengan wawancara yang mendalam (*in-depth interview*) dapat menghasilkan hasil penelitian yang memperkaya hasil temuan ini.

Peneliti menyarankan agar para remaja mengisi waktu dengan kegiatan yang positif seperti menggeluti *hobby* olahraga atau kesenian, atau para remaja dapat mengikuti berbagai kursus keterampilan sebagai bekal hidup agar dapat bekerja dengan baik apabila terpaksa tidak dapat melanjutkan pendidikan karena kendala biaya. Selain itu, peneliti juga menyarankan agar para remaja mencari informasi terlebih dahulu mengenai kehidupan berkeluarga melalui sumber-sumber terpercaya seperti guru dan orangtua.

Bagi pihak sekolah, peneliti menyarankan apabila memungkinkan sekolah dapat bekerja sama dengan psikolog atau praktisi profesional untuk memberikan pengarahan pada remaja mengenai perilaku beresiko, seperti pornografi, seks bebas, serta dampaknya terhadap perencanaan masa depan remaja. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan pembekalan mengenai *self-esteem* remaja pada remaja dan pada para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- BkbbN. (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia: Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional: Jakarta.
- Casmini. (2002). Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 3(2), 45-57.
- Chen, P & Vazsonyi, A.T. (2013). Future orientation, school contexts, and problem behaviors: A multilevel study. *Journal Youth Adolescence*, 42, 67-81.
- Gandaputra, A. (2009). Gambaran Self-esteem Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 52-70.
- Gravetter, F.J. & Forzano, L.B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences*. USA: Wadsworth Cengage Learning.
- Guindon, M.H. (2010). *Self-esteem across the lifespan: Issues and interventions*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Hadi, S. (2013). *Angka Pernikahan Dini dan Perceraian di Kota Malang Meningkat*. Diunduh pada tanggal 12 April 2015 dari surabaya.tribunnews.com/2013/10/16/angka-pernikahan-dini-dan-perceraian-di-kota-malang-meningkat
- Hapra Indo. (2013). *Pernikahan Dini di Kabupaten Malang Meningkat*. Diunduh pada tanggal 24 April 2015 dari hapraindonesia.co/2013/05/pernikahan-dini-di-kabupaten-malang.html.
- Juhaeriah, J. & Syaharani, I. (2014). Hubungan Usia Pernikahan (16-20 tahun) dengan Konsep Diri Pada Remaja Wanita di Desa Langensari Wilayah Kerja Puskesmas Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal*

- Kesehatan Priangan*, 1(3), 107-182.
- Lestari, E. (2014). Hubungan Orientasi Masa Depan dengan Daya Juang Pada Siswa-siswi Kelas XII SMA Negeri 13 Samarinda Utara. *eJournal Psikologi*, 2(3), 314-326.
- Maha, A.(2013). The future orientation of arab adolescents with intellectual disabilities and their parents regarding their future. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82, 841 - 851.
- Marwati, E. (2013). Pelatihan Berpikir Optimis untuk Meningkatkan Harga Diri Pada Remaja di Panti Asuhan. *Naskah Publikasi*, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Mardani. (2013). *Angka Pernikahan Dini di Malang Tinggi Pemkab “Putar Otak”*. Diunduh pada tanggal 24 April 2015 dari merdeka.com/peristiwa/angka-pernikahan-dini-di-malang-tinggi-pemkab-putar-otak. html.
- Mruk, J.C. (2006). *Self-esteem research, theory, and practice: Toward a positive psychology of self-esteem*. (Ed. Ke-3). New York: Springer Publishing Company.
- Mazibuko, M.E. & Tlale, L.D.N. (2014). Adolescents’ future orientation as a remedy for substance abuse: An ecosystemic view. *Mediterranean Journal of Social Sciences MC SER Publishing, Rome-Italy*, 5(2), 69-78.
- Nurmi, J.E., Poole, M.E., & Kalakoski, V. (1994). Age differences in adolescent future-oriented goals, concern, and related temporal extension in different sociocultural contexts. *Journal of Youth and Adolescence*, 23(4), 471-487.
- Republik Indonesia. (1974). *Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran Negara RI Tahun 1974, No. 1. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Seginer, R. (2003). Adolescent future orientation: An integrated cultural and ecological perspective. *Online reading in Psychology and Culture*, 6(1), 1-13.
- Seginer, R. (2009). *Future orientation: development and ecological perspectives*. New York: Springer.
- Widodo, A.S. & Pratitis, N.T. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Ekonomi Orangtua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 131-138.
- Yusuf, L. & Bagus, R.C. (2012). Harga Diri Pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1), 225-230.